

Volume 11 Nomor 1 April 2026
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 11
NOMOR 1

SINTANG
APRIL
2026

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528



DETERMINASI MINAT MASYARAKAT BERINVESTASI EMAS DENGAN PENDEKATAN SYARIAH BERDASARKAN PENGETAHUAN INVESTASI, PERSEPSI KEUNTUNGAN, PERSEPSI RISIKO, PERSEPSI INFLASI, DAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH

Suryadi Apriyanto^{1✉}, Ida Busnetty²

Prodi Magister, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia^{1,2}

✉Corresponding Author Email: suryadia73@gmail.com

Author Email : ida.busneti@trisakti.ac.id²

Abstract:

Article History:
Received: February 2026
Revision: March 2026
Accepted: March 2026
Published: April 2026

Keywords:
Investment Interest;
Gold Investment;
Perceived Benefits;
Perceived Risk;
Perceived Inflation;
Islamic Financial Literacy

Gold investment is a form of wealth management that is permitted and even recommended in Islamic law; as gold is considered *mal* with stable intrinsic value and the ability to preserve wealth against the risk of inflation. This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of investment knowledge; perceived benefits; perceived risk; perceived inflation; and islamic financial literacy on the public's interest in gold investment. The analytical method used is primary data described from quantitative data obtained through offline and online questionnaire distribution. This study employs a quantitative research approach with purposive sampling. Based on the predetermined criteria; 300 respondents were obtained; and data analysis was conducted using SmartPLS 3.0 software. The results indicate that Perceived Benefits; Perceived Inflation; and Islamic Financial Literacy have a positive and significant effect on Interest in Gold Investment. In contrast; Perceived Risk has a negative and significant effect; while Investment Knowledge does not show a significant effect. Simultaneously; all independent variables have a strong influence on Interest in Gold Investment.

Abstrak:

Sejarah Artikel:
Diterima: Februari 2026
Direvisi: Maret 2026
Disetujui: Maret 2026
Diterbitkan: April 2026

Kata kunci:
Minat Investasi;
Investasi Emas;
Persepsi Keuntungan;
Persepsi Risiko;
Persepsi Inflasi;
Literasi Keuangan Syariah.

Investasi emas merupakan bentuk pengelolaan harta yang diperbolehkan bahkan dianjurkan dalam hukum Islam karena emas termasuk *mal* yang memiliki nilai intrinsik stabil dan mampu menjaga kekayaan dari risiko inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan pengetahuan investasi; persepsi keuntungan; persepsi risiko; persepsi inflasi; dan literasi keuangan syariah terhadap minat masyarakat berinvestasi emas. Metode analisis yang digunakan adalah data primer yang dideskripsikan dari data kuantitatif yang didapatkan melalui sebaran kuesioner yang dilakukan secara offline dan online. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh 300 responden dan analisis data menggunakan Software SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menyatakan persepsi keuntungan; persepsi inflasi; dan literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi emas. Sebaliknya; persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan; sedangkan pengetahuan investasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan; seluruh variabel independen berpengaruh kuat terhadap minat investasi emas.



How to Cite: Suryadi Apriyanto, Ida Busnetty. 2026. DETERMINASI MINAT MASYARAKAT BERINVESTASI EMAS DENGAN PENDEKATAN SYARIAH BERDASARKAN PENGETAHUAN INVESTASI; PERSEPSI KEUNTUNGAN; PERSEPSI RISIKO; PERSEPSI INFLASI; DAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*; 11 (1); DOI : [10.31932/jpe.v11i1.6219](https://doi.org/10.31932/jpe.v11i1.6219)

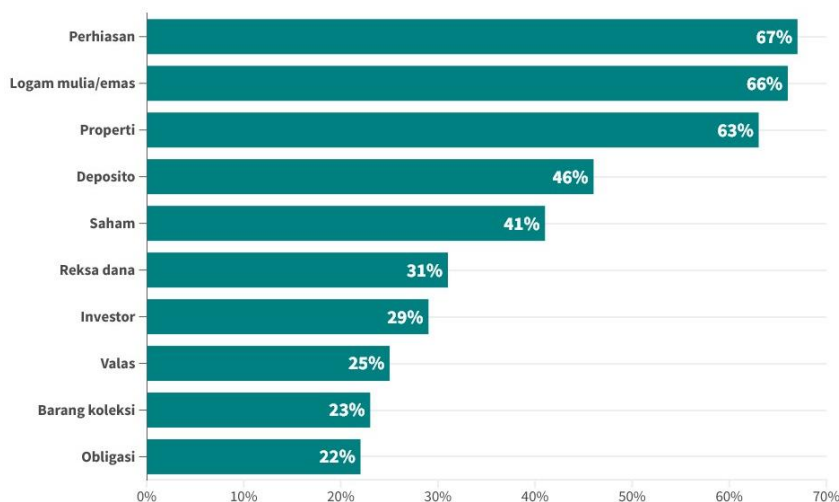


PENDAHULUAN

Perkembangan investasi di Indonesia dari tahun ke tahun tercatat mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Investasi merupakan salah satu tren yang sedang ramai digunakan oleh masyarakat Indonesia; terutama anak muda. Dalam data survei dari Solopos Media Group (SMG); tercatat bahwa responden dengan rentang usia 15 hingga 24 tahun sudah mulai memikirkan investasi. Adapun di rentang usia tersebut; produk investasi yang dilakukan adalah menabung (31%) serta investasi emas (31%). Menabung dipilih anak muda dengan pendapatan di bawah Rp1 juta; sementara emas dipilih anak muda dengan pendapatan di atasnya.

Data lain dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyebut bahwa

sebanyak 55;07% pelaku investasi di pasar modal Indonesia merupakan pelaku berusia di bawah 30 tahun. Data tersebut diklaim akurat periode Agustus 2024. Pada posisi kedua; terdapat pelaku yang berusia 31 hingga 40 tahun (24;27%). Jumlah ini meningkat lebih dari 2 juta investor baru atau 16;81% ytd (*year to date*) dibandingkan dengan akhir tahun 2023 yang berjumlah 12;17 juta investor; dengan mayoritas investor berusia di bawah 30 tahun. Berikut ini adalah data produk investasi favorit atau yang diminati di Indonesia periode tahun terakhir (2026) (goodstats.id; 2026); seperti yang digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1.

Produk Investasi Favorit Tahun 2026

Sumber: (goodstats.id; 2026)

Berdasarkan gambar 1; pilihan investasi tertinggi untuk dilakukan pada 2026 bagi masyarakat Indonesia adalah perhiasan dengan persentase 67%; disusul logam mulia dan emas dengan persentase 66%. Adapun minat investasi dengan angka di atas 50% lainnya adalah properti (63%).

Dalam beberapa tahun terakhir; emas menjadi salah satu pilihan investasi yang banyak diminati di Indonesia karena dianggap sebagai aset yang relatif aman; tahan terhadap inflasi; serta mudah dicairkan. Fenomena ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan

pentingnya diversifikasi aset dan perlindungan nilai kekayaan dari ketidakpastian ekonomi global.

Investasi emas merupakan bentuk pengelolaan harta yang diperbolehkan bahkan dianjurkan dalam hukum Islam karena emas termasuk *mal* yang memiliki nilai intrinsik stabil dan mampu menjaga kekayaan dari risiko inflasi. Para ulama menegaskan bahwa emas sudah sejak masa Rasulullah SAW menjadi standar nilai (*tsamaniyyah*) sehingga menjadikannya instrumen yang aman sebagai penyimpan nilai (*store of value*). Selama transaksinya memenuhi prinsip syariah seperti dilakukan secara tunai (*taqabudh*); jelas kepemilikannya; bebas dari *riba*; *gharar*; dan spekulasi berlebihan investasi emas dianggap sah dan sesuai dengan *maqashid* syariah; khususnya dalam menjaga harta (*hifz al-mal*). Emas sendiri dikenal pula sebagai aset *safe haven* yang mampu memberi perlindungan nilai di tengah kondisi ekonomi global yang tidak pasti. Investasi emas dapat dilakukan dalam berbagai bentuk; baik fisik berupa emas batangan dan perhiasan; maupun secara digital melalui aplikasi atau *platform online*. Emas bisa dikatakan menjadi salah satu aset investasi yang menguntungkan; antara lain; likuiditas yang terjamin; banyak dimanfaatkan sebagai media penyelamatan rupiah dari inflasi; tabungan jangka panjang yang aman dan menguntungkan; dan transaksi jual beli yang mudah. Namun; minat masyarakat terhadap investasi emas tidak hanya ditentukan oleh faktor keuntungan finansial semata. Berbagai determinan lain seperti pengetahuan investasi; persepsi keuntungan; risiko; serta kondisi ekonomi juga turut memengaruhi keputusan seseorang untuk berinvestasi. Pengetahuan

investasi memberikan dasar pemahaman mengenai manfaat dan risiko emas; sementara persepsi keuntungan seringkali menjadi daya tarik utama. Di sisi lain; persepsi terhadap risiko dan kondisi ekonomi; seperti tingkat inflasi dan pendapatan; dapat memperkuat atau justru melemahkan minat investasi emas.

Pengetahuan investasi merujuk pada sejauh mana individu memahami instrumen/investasi; mekanisme pasar; potensi keuntungan dan risiko; serta aspek teknis seperti modal awal dan jangka waktu investasi. Pengetahuan ini penting karena memengaruhi persepsi dan keputusan dalam memilih jenis investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan mereka. Penelitian (Nisa et al.; 2026) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang investasi emas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi emas. Selain itu; persepsi akan manfaat atau keuntungan yang diharapkan dari investasi emas juga menjadi faktor penting yang mendorong minat tersebut; terutama jika masyarakat memahami potensi keuntungan jangka panjang (Wiryakusuma & Angga; 2023). Pengetahuan investasi mendorong motivasi dan minat yang tinggi untuk berinvestasi (Rodiyah; 2019)

Selain itu; persepsi akan manfaat atau keuntungan yang diharapkan dari investasi emas juga menjadi faktor penting yang mendorong minat tersebut; terutama jika masyarakat memahami potensi keuntungan jangka panjang. Persepsi terhadap manfaat atau keuntungan (*expected benefit*) dari investasi emas seringkali menjadi salah satu faktor utama yang memotivasi individu untuk tertarik berinvestasi. Keuntungan yang diharapkan bisa berupa kenaikan nilai emas (*capital gain*); pelindung terhadap inflasi; likuiditas



yang tinggi; dan kestabilan nilai aset dalam situasi ekonomi yang tidak menentu. Penelitian yang dilakukan (Mareta et al.; 2026) minat investasi emas dapat dipengaruhi oleh persepsi manfaat dari emas. Bahwa investor yang memiliki pengetahuan investasi cenderung memiliki persepsi manfaat yang melebihi nilai risiko; sehingga keputusan untuk berinvestasi emas menjadi lebih kuat (Sugiasuti et al.; 2024). Masyarakat melihat emas sebagai instrumen yang memberikan imbal hasil di masa pandemi; terutama ketika instrumen lain mengalami penurunan performa (Mutia Evi Kristhy et al.; 2022).

Di sisi lain; persepsi terhadap risiko investasi emas juga berperan negatif bila risiko dianggap tinggi atau tidak jelas. Persepsi risiko investasi (*perceived risk*) merujuk pada kepercayaan individu bahwa investasi emas dapat membawa potensi kerugian; ketidakpastian; atau konsekuensi negatif yang harus diperhitungkan sebelum mengambil keputusan. Faktor-faktor risiko yang sering dipertimbangkan adalah volatilitas harga emas; risiko penyimpanan; keamanan aset; biaya transaksi; serta kemungkinan terjadinya penipuan atau kegagalan sistem finansial khususnya dalam investasi emas digital (Kurniawan et al.; 2024). Selain itu; penelitian yang dilakukan oleh (Mutia Evi Kristhy et al.; 2022); menemukan bahwa persepsi risiko memiliki hubungan negatif signifikan dengan minat investasi emas; semakin tinggi persepsi risiko; semakin rendah minat.

Selanjutnya; faktor ekonomi makro seperti pendapatan; daya beli; dan situasi inflasi juga terbukti memengaruhi keputusan investasi emas melalui dampaknya terhadap kemampuan finansial

individu. Pendapatan sebagai variabel ekonomi sering kali digunakan untuk mengukur kapasitas seseorang dalam melakukan investasi. Semakin tinggi penghasilan seseorang; semakin besar peluang mereka untuk melakukan investasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendapatan seseorang mempengaruhi keputusan investasi yang diambil (Febrianti & Anggariani; 2026). Pendapatan yang diterima; baik itu rendah; sedang; maupun tinggi; mempengaruhi pilihan investasi yang dibuat oleh individu. Dengan kata lain; semakin tinggi pendapatan; semakin baik keputusan investasi yang dapat diambil. Ini menggambarkan bahwa individu dengan penghasilan lebih besar cenderung memiliki peluang lebih besar untuk berinvestasi dibandingkan mereka yang memiliki penghasilan lebih rendah.

Pemahaman hukum Islam atau dalam konteksnya literasi keuangan berbasis syariah memiliki peran penting dalam memengaruhi minat masyarakat untuk berinvestasi; terutama dalam instrumen yang banyak digunakan oleh umat Muslim; seperti emas. Dalam perspektif syariah; transaksi keuangan harus memenuhi prinsip-prinsip keadilan; kehalalan; transparansi; serta terhindar dari *riba*; *gharar*; dan *maysir*. Pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip tersebut memengaruhi cara mereka menilai apakah suatu instrumen investasi sesuai atau tidak dengan ketentuan syariah. Menurut (Karim; 2015) menyatakan bahwa pemahaman hukum Islam menjadi faktor penentu bagi munculnya *perceived compliance*; yaitu persepsi bahwa suatu investasi dianggap sesuai dengan hukum syariah sehingga menumbuhkan rasa aman dan meningkatkan minat investasi.



Penelitian empiris juga menunjukkan hubungan positif antara literasi keuangan syariah dan minat investasi syariah. Menurut (Mahmud et al.; 2024) menunjukkan literasi keuangan Islam (*Islamic financial literacy*) berpengaruh positif pada perilaku dan keputusan investasi emas. Demikian pula; penelitian oleh (Astuti & Gafur; 2026) menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memengaruhi minat investasi dengan skema cicil emas. Sebab; pemahaman tersebut tidak hanya menciptakan persepsi halal; tetapi juga meningkatkan rasa aman dan keyakinan terhadap legalitas transaksi. Dengan demikian; pemahaman hukum Islam menjadi variabel penting dalam menjelaskan minat masyarakat berinvestasi emas; terutama di negara dengan populasi mayoritas Muslim seperti Indonesia. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai legalitas dan ketentuan fikih terkait investasi emas; mereka cenderung lebih percaya dan termotivasi untuk berinvestasi; sehingga pemahaman literasi keuangan syariah layak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian terkait minat investasi emas.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dapat dijelaskan sebagai responden atau pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk keberlangsungan proses dari penelitian yang sedang dilakukan; adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah responden yang merupakan investor atau masyarakat yang investasi emas yang berdomisili di Kota Jakarta dan nasabah tersebut berusia minimal 18 tahun ke atas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer pada

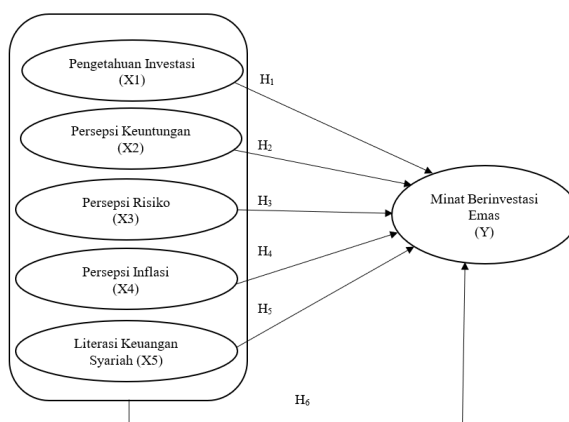
penelitian ini didapatkan dari hasil kuesioner yang disebarikan secara langsung maupun melalui media daring yang memiliki minat atau pengalaman dalam berinvestasi emas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu Pengetahuan Investasi (X1); Persepsi Keuntungan (X2); Persepsi Risiko (X3); Persepsi Inflasi (X4); Literasi Keuangan Syariah (X5); sedangkan variabel terikat yaitu Minat Investasi Emas (Y).

Menurut Sugiyono (2024) populasi merupakan sekumpulan objek atau subyek yang memiliki karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari guna menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki keinginan untuk berinvestasi salah satunya adalah Emas yang menjadi fokus pada penelitian ini Adapun sampel itu sendiri merupakan bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Karena populasi dalam penelitian ini sangat banyak dan tidak dapat didata dengan pasti; maka diambil beberapa sampel untuk mewakili populasi tersebut. Maka penentuan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (Levy; P. S.; & Lemeshow; 2013) karena populasi tidak diketahui secara pasti. Dengan Tingkat kepercayaan 95%; proporsi 0,5; dan batas kesalahan 10%; diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 96 responden. Namun agar penelitian ini menjadi lebih akurat dan valid; maka pada penelitian ini peneliti mengambil 300 responden yang memiliki minat atau pengalaman dalam berinvestasi



emas di Kota Jakarta. Dalam mencari data dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu studi dokumentasi

atau wawancara langsung dan studi pustaka. Berikut adalah gambar model kerangka konseptual penelitian dan definisi operasional jabarakan sebagai berikut:



Gambar 2.

Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: data penelitian.

Tabel 1: Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Pengetahuan Investasi (X₁); pemahaman tentang berbagai aspek mengenai investasi; dimulai dari pengetahuan dasar penilaian investasi; tingkat risikonya dan tingkat pengembalian (<i>return</i>) investasi. (Hasanudin et al.; 2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dasar investasi • Pengetahuan instrumen investasi • Pengetahuan risiko dan return investasi • Pengetahuan inflasi dan nilai waktu uang (Chen & Volpe; 1998) dan (Gitman & Zutter; 2014) 	Ordinal
Persepsi Keuntungan (X₂); pandangan subjektif pengguna terhadap seberapa besar penggunaan sebuah sistem. (Joan & Sitinjak; 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Effectiveness; • Effectiveness; • Useful; • Advantageous (Regnier et al.; 2016) 	Ordinal
Persepsi Risiko (X₃); kemungkinan terjadinya kerugian atau ketidakpastian dalam hasil investasi yang dilakukan oleh seorang investor. (Liang; 2023)	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko Keuangan; • Risiko Kinerja; • Risiko waktu; • Risiko psikologis • Risiko social • Risiko keamanan/risiko fisik (Jacoby & Kaplan; 1972) dalam (Herdjiono & Jumiati; 2022) 	Ordinal

Variabel	Indikator	Skala
<p>Persepsi Inflasi (X₄); segala hal yang berkaitan dengan produksi; distribusi; dan konsumsi barang dan jasa yang memengaruhi kondisi perekonomian dan bisnis. persepsi inflasi dibentuk berdasarkan pengalaman harga masa lalu. Individu mengasumsikan bahwa inflasi akan berlanjut di masa depan. (Friedman; 1957)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi kenaikan harga • Persepsi penurunan daya beli • Persepsi kestabilan ekonomi • Persepsi risiko harga masa depan • Persepsi terhadap pendapatan 	Ordinal
<p>Literasi Keuangan Syariah (X₅); Kemampuan seseorang dalam mengelola sumber keuangan berdasarkan ajaran islam yang menggunakan keterampilan; pengetahuan dan sikap keuangan. (Huston; 2010) dan (Rahim et al.; 2016)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan Keuangan Syariah • Sikap Keuangan Syariah • Perilaku Keuangan Syariah • Kepercayaan/Keyakinan Syariah • Pemahaman Nilai dan Etika Islam (Abdullah & Anderson; 2015) dan (Hassan & Aliyu; 2018)	Ordinal
<p>Minat Investasi (Y); sebuah hasrat untuk mengalokasikan separuh dana yang dimilikinya di pasar modal dengan tujuan di masa yang akan datang akan mendatangkan <i>return</i>. (Wulandari et al.; 2020)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan terhadap investasi • Ketertarikan terhadap investasi • Niat mengalokasikan dana untuk investasi • Preferensi terhadap instrument tertentu (Icek Ajzen; 1991); (Chen & Volpe; 1998); (Sharpe et al.; 1995); dan (Nofsinger; 2013)	Ordinal

Sumber: data penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu; melakukan pengujian instrumen yang digunakan untuk menguji alat-alat yang terdapat pada penelitian ini. Adapun uji alat yang digunakan adalah SEM-Smart PLS (*Partial Least Square*) atau dapat dikatakan sebagai model structural berbasis varians yang mampu menggambarkan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dandiukur dengan indikator (variabel manifes). PLS juga dianggap sebagai metode analisis yang sangat efektif karena tidak memerlukan pengukuran data pada tingkat tertentu; sehingga memungkinkan penggunaan

sampel yang lebih kecil (Ghozali & Latan; 2015). Teknik analisis *Partial Least Square* (PLS) terdapat beberapa tahapan; yaitu; pertama; melakukan uji pengukuran model (*outer model*); dalam pengujian ini dilakukan pengujian uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua; dilakukan pengujian terhadap model structural (*inner model*). Tujuan pengujian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara konstrukstur; menghitung nilai *R-Square* yang signifikan; menghitung dampak nilai *F-Square* dan menguji nilai *path coefficients*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Tahap pertama dalam SmartPLS 4 adalah melakukan analisa model pengukuran (*outer model*). Analisis ini berfungsi untuk menguji validitas dan reliabilitas pada indikator dari setiap variable. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan validitas diskriminan dengan melihat nilai *outer loading*; nilai *average variance extracted* (AVE). Secara keseluruhan pengujian bahwa nilai *average variant extracted* (AVE) untuk variabel pengetahuan investasi sebesar 0.674 dimana nilai tersebut > 0.5; sehingga variabel tersebut dinyatakan valid. Variabel persepsi keuntungan memiliki nilai *average variant extracted* (AVE) sebesar 0.557 dimana nilai tersebut > 0.5; sehingga variabel tersebut dinyatakan valid. Variabel persepsi risiko memiliki nilai *average variant extracted* (AVE) sebesar 0.612 dimana nilai tersebut > 0.5; sehingga variabel tersebut dinyatakan valid. Variabel persepsi inflasi memiliki nilai *average variant extracted* (AVE) sebesar 0.602 dimana nilai tersebut > 0.5 yang berarti variabel tersebut dinyatakan valid. Variabel literasi keuangan syariah memiliki nilai *average variant extracted* (AVE) sebesar 0.754 dimana nilai tersebut > 0.5 yang berarti variabel tersebut dinyatakan valid. Variabel minat berinvestasi memiliki nilai *average variant extracted* (AVE) sebesar 0.698 dimana nilai tersebut > 0.5 yang berarti variabel tersebut dinyatakan valid. Oleh karena itu berdasarkan nilai AVE; bahwa

seluruh variabel-variabel diatas dinyatakan valid dikarenakan memiliki nilai AVE > 0.5. Selanjutnya menguji nilai reliabilitas dengan menggunakan nilai *composite reliability*. Hasil menunjukkan bahwa; nilai pada *composite reliability* pada setiap variabel yaitu variabel pengetahuan investasi adalah sebesar 0.971; variabel persepsi keuntungan sebesar 0.952; variabel persepsi risiko sebesar 0.974; variabel persepsi inflasi sebesar 0.968; variabel literasi keuangan syariah sebesar 0.960; dan variabel minat berinvestasi sebesar 0.974. Berdasarkan hasil nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel diatas maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut dinyatakan reliabel. Karena nilai pada *composite reliability* > 0.7 sehingga indikator pada penelitian ini dapat diuji lebih lanjut. Nilai *cronbach's alpha* yang sudah dilakukan pengujian sudah memenuhi syarat yang ditentukan dengan nilai dari *cronbach's alpha* pada setiap variabel melebihi 0.7; maka variabel tersebut sudah dapat dinyatakan reliabel.

Berdasarkan syarat dan ketentuan pada analisis inner model *partial least square* (PLS) adalah tidak terdapat masalah multikolinieritas. Sesuai dengan pengertian multikolinieritas adalah dilihat dari interpretasi dari antar variabel independen; maka dilihat dari nilai *inner Variance inflation factor (VIF) values* (hubungan antar variabel). Berikut ini adalah tabel 2. hasil pengujian *collinearity Statistics* (VIF).

Tabel 2: Uji Collinearity Statistics (VIF)

Variabel	PI	PK	PR	PIF	LKS	MI
Pengetahuan Investasi						1;626
Persepsi Keuntungan						2;157
Persepsi Risiko						2;045
Persepsi Inflasi						2;618
Literasi Keuangan Syariah						1;690
Minat Investasi						-

Sumber: data penelitian.

Berdasarkan tabel 2 di atas; nilai hubungan antar variabel independen dengan masing-masing bernilai kurang dari ($<$) 5; artinya tidak terjadi multikolinearitas antar konstruk. Tahap berikutnya adalah koefisien determinan (*R Square*) digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen (Jogiyanto; 2011); atau mengukur kriteria kualitas model atau *goodness of fit*. Nilai *R-Square* adalah antar 0 (nol) dan 1 (satu). Kriteria nilai koefisien determinasi (*R-Square*) menurut (Ghozali & Latan; 2015) dalam (Hair; *et al*; 2011) adalah 0;75; 0;50; dan 0;25 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat; moderate; dan lemah. Berdasarkan pengolahan data menggunakan SmartPLS diperoleh nilai output *R square* besarnya variabel minat investasi sebesar 0;956 atau 95;6%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan investasi; persepsi keuntungan; persepsi risiko; persepsi inflasi; dan literasi keuangan syariah mampu menjelaskan variabel minat investasi sebesar 95;6% dan sisanya 4;4% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Selanjutnya; *F-square* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang memengaruhi (independen) terhadap variabel yang dipengaruhi (dependen). Nilai *F-square* 0;02; 0;15; dan 0;35

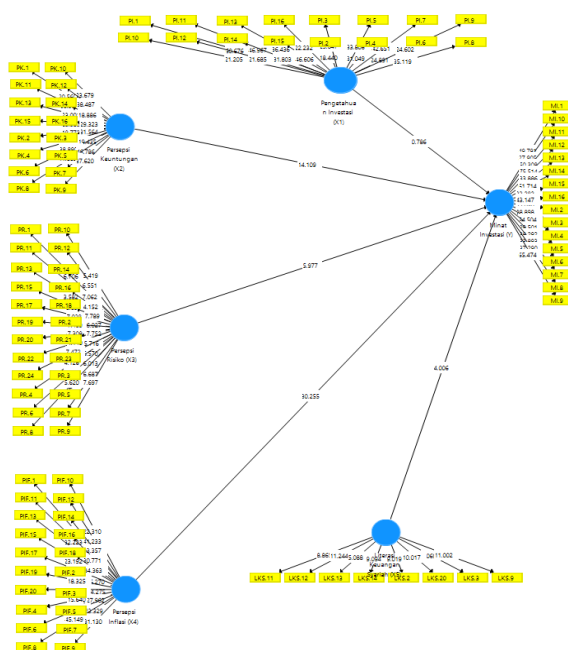
menunjukkan bahwa variabel laten tersebut rendah; moderat/średang; dan kuat terhadap variabel dependen tersebut. Pengolahan data yang dilakukan dengan SmartPLS 3 diperoleh nilai *F-Square* pada tabel 3 sebagai berikut.

Variabel Pengetahuan Investasi memiliki efek lemah terhadap Minat Investasi dengan nilai sebesar $0;011 < 0;15$. Variabel Persepsi Keuntungan memiliki efek kuat terhadap Minat Investasi dengan nilai sebesar $0;941 > 0;35$; sedangkan variabel Persepsi Risiko juga memiliki efek kuat dengan nilai sebesar $0;628 > 0;35$. Selanjutnya; variabel Persepsi Inflasi memiliki efek yang sangat kuat terhadap Minat Investasi dengan nilai sebesar $5;751 > 0;35$; menunjukkan pengaruh dominan dalam model. Sementara itu; variabel Literasi Keuangan Syariah memiliki efek moderat terhadap Minat Investasi dengan nilai sebesar $0;211 > 0;15$; namun masih di bawah ambang batas efek kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi Inflasi berperan sebagai faktor paling dominan dalam menjelaskan Minat Investasi; diikuti oleh Persepsi Keuntungan dan Persepsi Risiko yang juga memberikan pengaruh kuat. Sebaliknya; Pengetahuan Investasi hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil; sedangkan Literasi Keuangan Syariah berperan cukup moderat dalam membentuk minat investasi dalam model ini.



Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SmartPLS 4.0 melalui prosedur *bootstrapping* dengan tujuan untuk melihat

adanya pengaruh antar variabel. Berikut model struktural dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3.

Hasil Bootstrapping

Sumber: data penelitian.

Path coefficient digunakan untuk menguji kekuatan efek atau pengaruh hubungan langsung dan hubungan tidak langsung antar variabel yang dilakukan melalui prosedur *bootstrapping*. Nilai *path*

coefficient dinyatakan berpengaruh apabila menunjukkan nilai hasil dari $T\text{-Statistic} > T\text{-Tabel}$ (1;96) atau nilai $P\text{-Value} < 0,05$. Hasil *path coefficient* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Path Coefficient dengan Metode PLS Pengaruh Langsung

Hubungan Antar Variabel	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation (STDEV)	T-statistic	P-values
Pengetahuan Investasi (X1) → Minat Investasi (Y)	-0;028	-0;034	0;036	0;786	0;432
Persepsi Keuntungan (X2) → Minat Investasi (Y)	0;300	0;299	0;021	14;109	0;000
Persepsi Risiko (X3) → Minat Investasi (Y)	-0;239	-0;225	0;040	5;977	0;000
Persepsi Inflasi (X4) → Minat Investasi (Y)	0;819	0;819	0;027	30;255	0;000
Literasi Keuangan Syariah (X5) → Minat Investasi (Y)	0;126	0;120	0;031	4;006	0;000

Sumber: data penelitian.



Berdasarkan hasil *path coefficient* pada tabel 5; nilai pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi emas dengan nilai T-Statistic $0,786 > 1,96$ pada tingkat signifikan alpha 0.05 dan P-Value sebesar $0,432 > 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa pengetahuan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Nilai koefisien jalur sebesar -0.028 menunjukkan arah hubungan negatif antara variabel pengetahuan investasi terhadap minat investasi. Keyakinan dan dukungan responden terhadap variabel pengetahuan investasi (PI) tercermin dari jawaban pada butir-butir pertanyaan kuesioner; di mana nilai rata-rata jawaban responden sebesar $4,03\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian bahwa pemahaman akan sebuah investasi emas dapat mendapatkan return dan risiko yang dimiliki. Secara keseluruhan; temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan investasi bukan satu-satunya determinan minat investasi emas; dan bahkan dalam kondisi tertentu dapat menjadi tidak signifikan ketika investor mempertimbangkan faktor lain yang dianggap lebih relevan dan praktis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faizah & Mangole; 2026) yang menunjukkan bahwa *investment knowledge* tidak berpengaruh terhadap minat investasi pada pasar modal di kalangan mahasiswa; meskipun literasi keuangan dan modal minimum memberikan dampak yang signifikan terhadap minat investasi secara keseluruhan.

Nilai pengaruh persepsi keuntungan terhadap minat investasi emas dengan nilai T-Statistic $14,109 > 1,96$ pada tingkat signifikan alpha 0;05 dengan P-Value

sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi keuntungan berpengaruh positif terhadap minat investasi. Nilai koefisien jalur sebesar 0.300 ; menunjukkan arah hubungan positif antara variabel persepsi manfaat terhadap keputusan penggunaan. Semakin tinggi persepsi individu terhadap manfaat atau keuntungan dari investasi emas baik dalam bentuk *return finansial* maupun ekspektasi pertumbuhan nilai; semakin tinggi pula minat mereka untuk berinvestasi emas. Tingginya tingkat keyakinan dan dukungan responden tercermin dari hasil jawaban kuesioner; di mana rata-rata skor jawaban responden sebesar $4,40\%$; yang menunjukkan bahwa itu sangat setuju. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmat & Waluyo; 2026) menyatakan bahwa; *perceived benefit* atau persepsi manfaat finansial berperan penting dalam meningkatkan minat menabung emas digital; di mana manfaat investasi seperti kemudahan investasi; efisiensi biaya; dan potensi keuntungan menjadi pendorong kuat bagi nasabah untuk memilih produk investasi emas.

Nilai pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi emas dengan nilai T-Statistic $5,977 > 1,96$ pada tingkat signifikan alpha 0;05 dengan P-Value sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat investasi. Nilai koefisien jalur sebesar -0.239 menunjukkan arah hubungan negatif antara variabel persepsi risiko terhadap minat investasi. Semakin tinggi tingkat persepsi risiko yang dirasakan individu terhadap investasi emas; semakin rendah pula minat mereka untuk berinvestasi



dalam instrumen ini. Dalam konteks perilaku investasi; persepsi risiko mencerminkan keyakinan individu terhadap kemungkinan kerugian atau ketidakpastian akibat fluktuasi harga; biaya transaksi; serta risiko likuiditas; yang secara psikologis dapat mengurangi keinginan untuk berinvestasi; meskipun emas sering dianggap sebagai aset yang relatif aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Johan & Azarian; 2026) menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat investasi emas pada generasi Z di Indonesia; dimana peningkatan persepsi risiko terbukti menurunkan indeks minat investasi emas secara signifikan. Persepsi risiko secara teoritis diasosiasikan dengan ketidakpastian harga emas dan kemungkinan kerugian jangka pendek yang membuat calon investor ragu untuk menempatkan modalnya pada emas digital; yang pada akhirnya menurunkan minat investasi (Fathihani et al.; 2023).

Nilai pengaruh persepsi inflasi terhadap minat investasi emas dengan nilai T-Statistic 30;255 > 1;96 pada tingkat signifikan alpha 0;05 dengan P-Value sebesar 0;000 < 0;05. Sehingga dapat diartikan bahwa persepsi inflasi berpengaruh terhadap minat investasi. Nilai koefisien jalur sebesar 0.819 menunjukkan arah hubungan positif antara variabel persepsi inflasi terhadap minat investasi. ketika individu memiliki persepsi bahwa inflasi akan meningkat atau sedang tinggi; mereka cenderung menunjukkan minat yang lebih besar untuk berinvestasi emas sebagai respons terhadap potensi penurunan daya beli uang tunai. Persepsi inflasi yang tinggi mendorong investor mencari instrumen yang diyakini mampu

mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai asetnya; sehingga emas dipandang sebagai aset lindung nilai (*inflation hedge*) yang efektif dalam menjaga daya beli kekayaan mereka di tengah tekanan inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ahla & Muzalifah; 2026) yang menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang mendorong perilaku investasi emas karena emas dianggap mampu melindungi nilai kekayaan dari erosinya akibat kenaikan harga umum barang dan jasa. Kenaikan inflasi memicu kenaikan harga emas yang kemudian memengaruhi keputusan investasi investor untuk mengalokasikan dananya ke emas sebagai instrumen investasi yang tahan terhadap penurunan nilai uang (Siagian; 2026).

Nilai pengaruh literasi keuangan syariah terhadap minat investasi emas dengan nilai T-Statistic 4;006 > 1;96 pada tingkat signifikan alpha 0;05 dengan P-Value sebesar 0;000 < 0;05. Sehingga dapat diartikan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh secara langsung terhadap minat investasi. Nilai koefisien jalur sebesar 0.126 menunjukkan arah hubungan positif antara variabel literasi keuangan terhadap minat investasi. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap prinsip dan konsep keuangan yang sesuai dengan syariah termasuk pemahaman tentang riba; keadilan transaksi; dan produk investasi halal semakin kuat pula minat mereka untuk berinvestasi; khususnya pada instrumen yang selaras dengan nilai syariah seperti emas. Literasi keuangan syariah memberikan landasan pengetahuan yang tidak hanya mencakup aspek teknis



investasi; tetapi juga memastikan bahwa keputusan investasi tersebut sesuai dengan prinsip etika dan agama; sehingga meningkatkan kepercayaan dan motivasi investor untuk menempatkan dana pada instrumen emas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasan & Rachmad; 2024); yang menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi emas generasi milenial Muslim di wilayah Jabodetabek; di mana investor yang memahami prinsip syariah cenderung memiliki keputusan investasi yang lebih matang dan konsisten dengan keyakinan mereka.

Nilai pengaruh pengetahuan investasi; persepsi keuntungan; persepsi risiko; faktor ekonomi dan literasi keuangan syariah secara simultan terhadap minat investasi emas dengan nilai *R Square* sebesar 0,956 dan *R Square Adjusted* sebesar 0,955 pada variabel Minat Investasi (Y). Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 95,6% variasi minat masyarakat dalam berinvestasi emas dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel Pengetahuan Investasi; Persepsi Keuntungan; Persepsi Risiko; Faktor Ekonomi (persepsi inflasi); dan Literasi Keuangan Syariah. Sementara itu; sisanya sebesar 4,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini; seperti faktor psikologis; pengaruh sosial; pengalaman investasi; maupun kondisi pasar yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Tingginya nilai *R Square* dan *Adjusted R Square* tersebut mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kekuatan dalam menjelaskan sangat kuat; serta mampu merepresentasikan hubungan antara variabel independen dan minat investasi emas secara komprehensif. Selain itu; nilai *Adjusted R Square* yang tidak jauh berbeda

dari *R Square* menunjukkan bahwa model yang digunakan relatif stabil dan tidak mengalami bias akibat penambahan variabel independen. Dengan demikian; dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Investasi; Persepsi Keuntungan; Persepsi Risiko; Faktor Ekonomi; dan Literasi Keuangan Syariah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat berinvestasi emas; sehingga model penelitian ini layak digunakan sebagai dasar analisis perilaku investasi emas di masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan berikut dapat dibuat berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di bab sebelumnya; yaitu; Pengetahuan Investasi tidak berpengaruh terhadap Minat Investasi Emas. Persepsi Keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi Emas. Persepsi Risiko berpengaruh negative dan signifikan terhadap Minat Investasi Emas. Persepsi Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi Emas. Literasi Keuangan Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi Emas. Secara simultan; Pengetahuan Investasi; Persepsi Keuntungan; Persepsi Risiko; Faktor Ekonomi (persepsi inflasi); dan Literasi Keuangan Syariah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Minat Investasi emas. Oleh karena itu; masyarakat diharapkan dapat mempertimbangkan investasi emas tidak hanya sebagai sarana memperoleh keuntungan; tetapi juga sebagai upaya menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Saran yang dapat diberikan adalah peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel seperti faktor psikologis; kepercayaan terhadap institusi



keuangan; pengaruh media sosial; dan pengalaman investasi untuk memperluas pemahaman mengenai minat investasi emas. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu; berbasis persepsi responden; sehingga hasil penelitian sangat bergantung pada subjektivitas responden dan hanya menggambarkan kondisi pada satu periode waktu tertentu dan belum mampu menangkap perubahan perilaku minat investasi masyarakat dalam jangka panjang; terutama pada kondisi ekonomi yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah; M. A.; & Anderson; A. (2015). Islamic Financial Literacy among Bankers in Kuala Lumpur. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*; 3(2); 79.
<https://doi.org/10.24191/jeeir.v3i2.9061>
- Ahla; N. A.; & Muzalifah. (2026). Dampak Inflasi dan Kenaikan Harga Emas terhadap Perilaku Konsumen dalam Investasi Emas. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis (JRIB)*; 5(2); 163–170.
- Astuti; W.; & Gafur; A. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Terhadap Minat Berinvestasi Mahasiswa Melalui Cicil Emas (Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Syariah). *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman*; 4(2); 94–100.
<https://doi.org/10.1080/13854049008401503>
- Chen; H.; & Volpe; R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*; 7(2); 107–128.
[https://doi.org/10.1016/s1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/s1057-0810(99)80006-7)
- Faizah; U. Z.; & Mangole; A. (2026). Pengaruh Pengetahuan Investasi; Manfaat Investasi dan Keamanan Terhadap Minat Investasi Emas Digital pada Generasi Z. *Journal of Management; Economics; and Entrepreneur*; 4(2); 228–244.
[https://repository.mercubuana.ac.id/71877/%0Ahttps://repository.mercubuana.ac.id/71877/8/01 Cover.pdf](https://repository.mercubuana.ac.id/71877/%0Ahttps://repository.mercubuana.ac.id/71877/8/01%20Cover.pdf)
- Fathihani; F.; Wijayanti; F. A. K.; & Ramadhan; A. R. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Minat Berinvestasi Emas Digital. *Journal of Fundamental Management (JFM)*; 3(2); 180.
<https://doi.org/10.22441/jfm.v3i2.20723>
- Febrianti; E.; & Anggariani; D. (2026). Analisis Perilaku Keuangan Personal; Gaya Hidup Hedonisme dan Pendapatan. *Jambura Economic Education Journal*; 7(2).
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/article/view/30966>
- Friedman; M. (1957). *Friedman Consumption Function (excerpts)*. Princeton University Press; Princeton.
- Gitman; L. J.; & Zutter; C. J. (2014). *Principles of Managerial Finance; Fourteenth Edition*. Pearson Education; Inc.
- Hasan; M. F.; & Rachmad; D. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Investasi Emas Generasi Milenial Muslim di Jabodetabek. *PJIEFAS | Postgraduated Journal of Islamic Economics; Finances and Accounting Studies*; 3(1); 80–100.
- Hasanudin; Nurwulandari; A.; & Safitri; R. K. (2021). Pengaruh Pengetahuan Investasi; Motivasi Dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Keputusan Investasi Yang Dimediasi Oleh Minat Investasi (Studi pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen; Ekonomi; Dan Akuntansi)*; 5(3); 494–512.
- Hassan; M. K.; & Aliyu; S. (2018). A contemporary survey of islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*; 34; 12–43.
<https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.11.006>



- Herdjiono; I.; & Jumiati; J. (2022). Factors That Influence the Interest in Becoming an Investor in the Capital Market. *Jurnal Economia*; 18(2); 159–171.
<https://doi.org/10.21831/economia.v18i2.48184>
- Huston; S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*; 44(2); 296–316.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Icek Ajzen. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*; 50(2); 179–211.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Jacoby; J.; & Kaplan; L. B. (1972). The Components of Perceived Risk. *Sv; January 1972*; 382–393.
- Joan; L.; & Sitinjak; T. (2019). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan Dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Layanan Pembayaran Digital Go- pay. *Jurnal Manajemen*; 8(2).
- Johan; I. R.; & Azarian; S. A. (2026). Persepsi Risiko; Financial Self-Efficacy Dan Minat Investasi Emas Pada Generasi Z. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*; 18(1); 26–37.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2026.18.1.26>
- Karim; A. A. (2015). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan; T. A.; Primastiwi; A.; & Devy Putri Milanda. (2024). Perceived Risk And Self Efficacy Effect On Digital Gold Applications Usage. *Jurnal Manajemen*; 28(3); 547–566.
<https://doi.org/10.24912/jm.v28i3.1982>
- Levy; P. S.; & Lemeshow; S. (2013). *Sampling of populations: methods and applications*. John Wiley & Sons.
- Liang; A. (2023). *Mengatasi Risiko Dalam Investasi*. CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Mahmud; M. D. bin; Sudirman; M. S.; & Jufri; F. (2024). The Influence of Islamic Financial Literacy on Behavior and Decisions to Invest in Gold Instruments. *Al-Tijary*; 9(2); 133–148.
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/altijary/article/view/8053%0Ahttps://journal.uinsi.ac.id/index.php/altijary/article/view/8053/2906>
- Mareta; A. P.; Faiyah; L. I.; Ridwansyah; Ghani; W. R. A.; Kesuma; M. R. F.; Setiawan; H.; Hasanah; N. A.; & Nuraini; S. A. (2026). Pengaruh Perceived Risk; Perceived Benefit dan Moderasi Word Of Mouth Pada Investasi Emas Digital. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business (IJIEB)*; 10(1); 66–80.
- Mutia Evi Kristhy; Sayu Oktalita; Sendy Yonathan; Tommy Susanto B.a; & Wiji Nurul Hikmah. (2022). Keuntungan Investasi Emas Antam Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunitas Yustisia*; 5(1); 388–399.
<https://doi.org/10.23887/jatayu.v5i1.47128>
- Nisa; M.; Setiabudhi; H.; & Pamikatsih; M. (2026). The Influence of Income and Knowledge on Customer Interest in Investing in Gold at PT. Pegadaian Sidareja. *ECo-Fin*; 7(1); 309–320.
<https://doi.org/10.32877/ef.v7i1.2011>
- Nofsinger; J. R. (2013). *Psychology of Investing* (5th ed.). Pearson Education; Inc.
- Rachmat; A. F.; & Waluyo; B. (2026). Pengaruh Income Level ; Trust ; Perceived Benefit Terhadap Minat Menabung Emas Pada Pegadaian Syariah Digital Services. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajeme*; 6(1); 1–20.
- Rahim; S. H. A.; Rashid; R. A.; & Hamed; A. B. (2016). Islamic financial literacy and its determinants among university students: An exploratory factor analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*; 6(7Special Issue); 32–35.
- Regnier; E. E.; Harrison; S. K.; Loux; M. M.;



- Holloman; C.; Venkatesh; R.; Diekmann; F.; Taylor; R.; Ford; R. A.; Stoltenberg; D. E.; Hartzler; R. G.; Davis; A. S.; Schutte; B. J.; Cardina; J.; Mahoney; K. J.; & Johnson; W. G. (2016). Certified Crop Advisors' Perceptions of Giant Ragweed (*Ambrosia trifida*) Distribution; Herbicide Resistance; and Management in the Corn Belt . *Weed Science*; 64(2); 361–377. <https://doi.org/10.1614/ws-d-15-00116.1>
- Rodiyah; F. (2019). Korelasi Pengetahuan Investasi; Literasi Keuangan; Pelatihan Pasar Modal dan Minat Mahasiswa Berinvestasi di Galeri Investasi Syariah. *Jihbiz : Jurnal Ekonomi; Keuangan Dan Perbankan Syariah*; 3(1); 17–37. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v3i1.786>
- Sharpe; W. F.; Alexander; G. J.; & Bailey; J. V. (1995). *Investments*. Prentice Hall.
- Siagian; R. R. A.-A. (2026). Persepsi Masyarakat Indonesia Terhadap Kenaikan Harga Emas Sebagai Instrumen Investasi Jangka Panjang: Sebuah Tinjauan Literatur. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*; 3(1); 72–79. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.298>
- Sugiasuti; R. H.; Friseyla; V.; & Pramesti; R. (2024). How Financial Literacy and Investment Knowledge Influence Gold Investment Decisions. *Profit Jurnal Administrasi Bisnis*; 18(2); 257. <https://profit.ub.ac.id>
- Wiryakusuma; I. G. B. Y.; & Angga; T. (2023). Motivation As a Mediator of Knowledge Effect on Investment Interest. *Journal of Accounting; Entrepreneurship and Financial Technology (JAEF)*; 4(2); 103–114. <https://doi.org/10.37715/jaef.v4i2.3839>
- Wulandari; D.; Setyowati; S.; & Hana; K. F. (2020). Pengaruh Edukasi Investasi; Persepsi Return dan Persepsi Risiko terhadap Minat Berinvestasi Saham Syariah. *Freakonomics Journal of Islamic Economics and Finance*; 1(1); 1–15.

